

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Asam urat atau biasa dikenal sebagai gout arthritis adalah suatu penyakit yang diakibatkan karena penimbunan kristal monosodium urat di dalam tubuh. Asam urat merupakan hasil metabolisme akhir dari purin yaitu salah satu komponen asam nukleat yang terdapat dalam inti sel tubuh. Peningkatan kadar asam urat dapat mengakibatkan gangguan pada tubuh manusia seperti perasaan nyeri di daerah persendian dan sering disertai timbulnya rasa nyeri yang teramat sangat bagi penderitanya (Wibowo, 2008).

Penyebab penumpukan kristal di daerah tersebut diakibatkan tingginya kadar asam urat dalam darah. Bahan pangan yang tinggi kandungan purinnya dapat meningkatkan kadar urat dalam darah antara 0,5 – 0,75 g/ml purin yang dikonsumsi. Konsumsi lemak atau minyak tinggi seperti makanan yang digoreng, santan, margarin atau mentega dan buah-buahan yang mengandung lemak tinggi seperti durian dan alpukat juga berpengaruh terhadap pengeluaran asam urat (Krisnatuti, 2009).

Hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan bahwa penyakit sendi di Indonesia berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan (nakes) sebesar 11.9% dan berdasarkan diagnosis dan gejala sebesar 24.7%,

sedangkan berdasarkan daerah diagnosis nakes tertinggi di Provinsi Bali sebesar 19.3% dan berdasarkan diagnosis dan gejala tertinggi yaitu di Nusa Tenggara Timur sebesar 31.1%. Prevalensi penyakit sendi di Jawa Tengah tahun 2013 berdasarkan diagnosis nakes sebesar 11.2% ataupun berdasarkan diagnosis dan gejala sebesar 25.5% (Kemenkes, 2013).

Di Jawa Tengah prevalensi penyakit gout belum diketahui secara pasti. Namun dari suatu survei epidemiologik yang dilakukan di Jawa Tengah atas kerjasama WHO terhadap 4683 sampel berusia 15-45 tahun, didapatkan prevalensi artritis gout sebesar 24,3% (Nengsi dkk, 2014). Sedangkan jumlah kunjungan penderita gout di Sukoharjo tahun 2013 mencapai 1245 penderita dari 12 Puskesmas di Sukoharjo, tahun 2014 mengalami peningkatan 21.04% menjadi 1507 penderita. Kasus tertinggi yaitu di Puskesmas Gatak dengan presentase penderita sebesar 21.3 (Dinas Kesehatan Sukoharjo & Puskesmas Gatak, 2015).

Penyakit asam urat atau disebut dengan gout arthritis terjadi terutama pada laki-laki, mulai dari usia pubertas hingga mencapai puncak usia 40-50 tahun, sedangkan pada perempuan, persentase asam urat mulai didapati setelah memasuki masa menopause. Kejadian tingginya asam urat baik di negara maju maupun negara berkembang semakin meningkat terutama pada pria usia 40-50 tahun. Kadar asam urat pada pria meningkat sejalan dengan peningkatan usia seseorang (Soekanto, 2012).

Hal ini terjadi karena pria tidak memiliki hormon estrogen yang dapat membantu pembuangan asam urat sedangkan pada perempuan memiliki

hormon estrogen yang ikut membantu pembuangan asam urat lewat urine (Darmawan 2009). Hasil penelitian epidemiologi diketahui bahwa beberapa ras tertentu memiliki kecenderungan terserang penyakit asam urat, selain itu hasil penelitian di Kalimantan Barat diketahui bahwa usia 1545 tahun yang diteliti sebanyak 85 orang, dimana pria mengalami penyakit asam urat sebanyak 1,7% dan perempuan 0,05 % (Krisnatuti, 2009).

Seiring bertambahnya usia seseorang maka terjadi kecenderungan menurunnya berbagai kapasitas fungsional baik pada tingkat seluler maupun pada tingkat organ yang dapat mengakibatkan terjadinya degenerasi sejalan dengan proses menua. Proses menua ini dapat berpengaruh pada perubahan fisiologis yang tidak hanya berpengaruh terhadap penampilan fisik, namun juga terhadap fungsi dan tanggapannya pada kehidupan sehari-hari. Setiap individu mengalami perubahan-perubahan tersebut secara berbeda, ada yang laju penurunannya cepat dan dramatis, serta ada juga yang perubahannya lebih tidak bermakna. Pada lanjut usia terjadi kemunduran sel-sel karena proses penuaan yang dapat berakibat pada kelemahan organ, kemunduran fisik, timbulnya berbagai macam penyakit seperti peningkatan kadar asam urat (hiperurisemia) (Sustrani, 2009).

Hiperurisemia bisa timbul akibat produksi asam urat yang berlebihan dan pembuangan asam urat yang berkurang. Faktor yang menyebabkan hiperurisemia adalah produksi asam urat di dalam tubuh meningkat terjadi karena tubuh memproduksi asam urat berlebihan penyebabnya antara lain adanya gangguan metabolisme purin bawaan (penyakit keturunan),

berlebihan mengkonsumsi makanan berkadar purin tinggi, dan adanya penyakit kanker atau pengobatan (kemoterapi) serta pembuangan asam urat sangat berkurang keadaan ini timbul akibat dari minum obat (anti TBC, obat daretik/HCT, dan salisilat), dalam keadaan kelaparan (Soekamto, 2012)

Menurut pemikiran dari Husnah & Dewi Hasil penelitian 80,75% responden adalah usia 19-60 tahun. Responden perempuan 55,8%. Responden tidak kerja 34,6%. Pengetahuan kurang 71,1% dan sebagian besar adalah responden Hiperurisemia 75%. Hasil analisis uji Fisher Exact test didapat p-value 0,005 ($\alpha < 0,05$). Terdapat hubungan antara pengetahuan diet purin dengan kadar asam urat pasien gout artitis. (shulten 2009).

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Penatalaksanaan Diet Rendah Purin Pada Lansia Dengan Asam Urat”

C. Tujuan studi kasus

1. Tujuan Umum

Menganalisa diet rendah purin Penatalaksanaan Diet Rendah Purin Pada Lansia Dengan Asam Urat

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi Penatalaksanaan Diet Rendah Purin Pada Lansia Dengan Asam Urat
- b. Menganalisis Penatalaksanaan Diet Rendah Purin Pada Lansia Dengan Asam Urat

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman nyata dalam memberikan asuhan keperawatan pendidikan kesehatan pada klien penderita Asam Urat dengan menerapkan teori yang diperoleh selama pendidikan.

2. Praktis :

- a. Bagi Perawat : Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi secara lengkap mengenai penyakit hipertensi dan pengobatannya serta perlunya memantau pengobatan pasien.
- b. Bagi Rumah Sakit : Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan tentang pengetahuan pasien hipertensi dalam menjalani terapi pengobatan hipertensi.
- c. Bagi Pasien : Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan